

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Pendidikan sebagai salah satu aspek dalam meningkatkan sumberdaya manusia terus diperbaiki dan direnovasi dari segala aspek. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap tempat yang memiliki sejumlah populasi manusia pasti membutuhkan pendidikan. Perkembangan zaman sekarang ini, menuntut peningkatan kualitas individu. Sehingga dimanapun berada individu tersebut dapat digunakan setiap saat. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran pendidikan dalam pembentukan tingkah laku individu. Dalam hal ini, pendidikan di Indonesia terus diperhatikan dan ditingkatkan dengan berbagai cara. Namun kenyataannya, upaya pemerintah tersebut belum sepenuhnya berhasil. Jika dianalisis, usaha tersebut ternyata belum menekankan pada penyelenggaraan dan pelaksanaannya. Hal ini terlihat dari sebagian besar peserta didik didalam proses pembelajaran belum memiliki motivasi belajar yang optimal. Kurangnya motivasi belajar pada peserta didik disebabkan oleh pembelajaran yang disajikan selama ini cenderung tekstual. Selain itu, pembelajaran tekstual ini terkontaminasi oleh sistem lama yang lebih menekankan hafalan. Dengan demikian, peserta didik tidak memahami fakta-fakta dalam materi sehingga menimbulkan kebosanan pada peserta didik.

Melihat kondisi seperti ini, maka perlu diadakan strategi baru yang memanfaatkan lingkungan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut seiring dengan yang dikemukakan oleh Mohamad (2012 : 136), bahwa :

Penggunaan pendekatan lingkungan merupakan suatu terobosan baru untuk menghilangkan verbalisme dalam diri siswa serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai sains yang terwujud pada kecintaan terhadap lingkungan dan kesediaan untuk menjaganya dari kerusakan. Disamping itu, siswa semakin termotivasi untuk belajar sambil menikmati keindahan dan keunikan alam sekitar.

Dengan menggunakan pendekatan lingkungan, pembelajaran lebih menyenangkan dan terkesan melekat pada siswa di banding guru hanya bertindak sebagai penceramah. Pendekatan ini juga dapat memperkuat motivasi belajar siswa pada pembelajaran, khususnya pembelajaran sains karena mereka dihadapkan langsung dengan situasi yang konkret bahkan menjadi cambuk tersendiri untuk mengamati, mengidentifikasi, serta bereksperimen.

Seperti telah diketahui bahwa motivasi merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran dan dipandang sebagai dorongan mental untuk menggerakkan sekaligus mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dan insentif. Kondisi kejiwaan inilah yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap atau perilaku belajar individu. Adanya dorongan mental dalam diri siswa, secara otomatis akan berimbas langsung pada perilaku fisik siswa yang ditunjukkan ketika siswa mengamati, memperhatikan, berdiskusi, memecahkan masalah, dan mengadakan perbandingan antara buku teks dan kenyataan di lapangan, sampai pada waktu membuat kesimpulan akhir. Dapat dikatakan pula, kegiatan fisik dalam proses pembelajaran itu tidak berdiri sendiri-sendiri atau semata-mata karena kegiatan fisik, namun juga dalam waktu bersamaan memerlukan kegiatan mental. Dari hal tersebut, diketahui bahwa dorongan mental (motivasi) dan aktifitas fisik (keaktifan) akan berpengaruh langsung pada hasil belajar siswa. Diantara ketiganya, terdapat keterkaitan kuat karena hasil belajar merupakan puncak dari proses belajar mengajar. Pada hakikatnya, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar mengajar. Perubahan itu dapat berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap.

Dalam pembelajaran geografi, lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting. Karena dalam mempelajari ilmu geografi, seharusnya peserta didik tidak hanya belajar di dalam kelas. Tetapi, harus terjun ke lapangan untuk mengetahui fenomena-fenomena alam dan sosial yang nampak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik dapat mengambil makna dari pembelajaran geografi yang mempelajari hubungan timbal balik gejala-gejala

di muka bumi. Seperti definisi geografi yang di kemukakan dari hasil seminar lokakarya Ikatan Geografi Indonesia (IGI) di Semarang pada 1988, bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan.

Hal tersebut jelas, bahwa geografi adalah ilmu yang kompleks karena mengkaji semua gejala-gejala yang ada di muka bumi baik gejala alam maupun gejala sosial. Karena itu, buku-buku yang hanya menyajikan bacaan dan gambar dirasakan kurang memadai untuk ketercapaian tujuan pembelajaran geografi. Bahkan media pembelajaran audio visual yang disajikan dalam bentuk video pun belum bisa menumbuhkan motivasi belajar apalagi merubah sikap dan perilaku peserta didik. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman baru ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini, lingkungan sebagai sistem kehidupan yang merupakan kesatuan ruang dengan segenap pengada (*entity*) baik pengada ragawi, abiotik atau benda (materi) maupun pengada insan, biotik atau makhluk hidup termasuk manusia dengan perilakunya, keadaan (tatanan alam), daya (peluang, tantangan, dan harapan) yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta kesejahteraan makhluk hidup lainnya dapat dijadikan sumber pembelajaran geografi agar tujuan pembelajaran geografi dapat tercapai. Sumaatmadja (1996 : 63) menyatakan :

Tujuan pembelajaran geografi selaras dengan pembelajaran lingkungan hidup yaitu mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memahami dan menghargai hubungan timbal arah antara manusia dengan alam lingkungannya yang selanjutnya dapat membina kemampuan menghadapi dan mencari alternatif pemecahan masalah lingkungan yang terjadi dalam kehidupan.

Pada kurikulum SMA tahun 2004, dijelaskan bahwa fungsi pelajaran geografi adalah :

1. Mengembangkan pengetahuan tentang pola-pola keruangan dan proses yang berkaitan

2. Mengembangkan keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi
3. Menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan dan sumberdaya serta toleransi terhadap keragaman budaya masyarakat.

Maryani (2007 : 107) mempertegas tujuan pendidikan geografi yang seharusnya menjadi tujuan dalam proses pembelajaran di sekolah. Melalui pembelajaran disekolah, peserta didik diharapkan tertanam nilai-nilai geografinya sehingga memiliki perilaku keruangan yang berbasis ekologi.

Tujuannya tiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam aspek pengetahuan yang akan dikembangkan sangat relevan dengan tugas keilmuan yaitu memahami dan mengembangkan konsep dasar geografi yang berkaitan dengan ruang dan prosesnya. Sumberdaya alam peluang dan keterbatasannya, lingkungan sekitar dan wilayah negara/dunia. Keterampilan yang harus dikembangkan adalah keterampilan seorang ilmuwan yang mengamati, mengumpulkan, mencatat, menganalisis, sintesis, dan kecenderungan serta hasil interaksi geografi. sikap yang ingin dikembangkan sangat sesuai dengan tujuan pendidikan pada umumnya yaitu menimbulkan kesadaran akan fenomena geografis, mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap kualitas lingkungan, mengembangkan kepekaan terhadap masalah, sikap toleransi terhadap perbedaan sosial budaya dan mewujudkan rasa cinta terhadap tanah air dan persatuan bangsa.

Dalam pembelajaran geografi, peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan, mengelola ruang/lingkungan dengan bijaksana. Untuk itu dalam pembelajaran geografi harus menekankan pembelajaran yang memiliki wawasan keruangan. Menurut Sumaatmaja (1996 : 128) dengan kemampuan wawasan keruangan ini, manusia sebagai penghuni bumi dapat memperhitungkan daya dukung ruang muka bumi terhadap segala macam perkembangan sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan melainkan juga termasuk aspek sosial, politik, hukum, ekonomi, dan budaya. Wawasan keruangan mampu membuat peserta didik bijaksana dalam memanfaatkan lingkungan. Sehingga terjadi kelangsungan lingkungan yang berkelanjutan. Metode yang sangat baik untuk memperluas pengetahuan dan wawasan keruangan dalam pemanfaatan ruang adalah metode pembelajaran afektif keruangan. Sehingga peserta didik diarahkan untuk memiliki sikap yang baik dalam memanfaatkan ruang.

Namun, seiring dengan keinginan tercapainya tujuan pembelajaran geografi tersebut nampaknya masih sangat sulit untuk terealisasi dengan baik. Hal ini, tidak terlepas dari peran guru yang masih kurang memiliki kompetensi profesional dalam mengajar dan mengelola kelas. Kondisi seperti ini, terjadi di sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Majalengka, khususnya sekolah menengah atas (SMA). Dalam hal ini tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) memegang peranan penting sebagai wadah komunikasi guru dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik serta memajukan pendidikan di Indonesia. Tetapi, pada kenyataannya guru geografi SMA di Kabupaten Majalengka, hanya mengadakan MGMP ketika akan di laksanakan Ujian Nasional untuk membuat soal-soal Pra-Unas.

Seharusnya, hal yang paling penting untuk dilakukan dalam MGMP adalah mengadakan musyawarah yang berkaitan dengan profesinya sebagai pendidik dalam pelajaran geografi. Misalnya, membahas mengenai model, metode, dan media pembelajaran yang cocok untuk pelajaran geografi. Sehingga dengan musyawarah tersebut dapat membuahkan hasil yang lebih baik untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran geografi dan diharapkan dapat menumbuhkan sikap dan perilaku keruangan peserta didik, sesuai dengan objek kajiannya geografi selalu berkaitan dengan ruang (*space*). Karena itu, jika sikap dan perilaku keruangan telah tumbuh dalam diri siswa maka dapat di nyatakan bahwa pembelajaran geografi telah berhasil mencapai tujuan. Melakukan proses pembelajaran, jelas jauh lebih penting di bandingkan dengan mengolah soal-soal.

Selain itu, guru geografi di Kabupaten Majalengka kurang peka terhadap lingkungan disekitar dalam artian jarang mengungkap fenomena-fenomena alam dan sosial yang ada di Kabupaten Majalengka. Hal ini terbukti dengan banyak peserta didik yang kurang mengetahui potensi yang ada di daerah tempat tinggalnya. Kondisi peserta didik yang seperti itu dirasakan sangat memprihatinkan dan mata pelajaran geografi terkesan tidak berfungsi dengan baik. Sehingga menyebabkan kurangnya minat peserta didik dalam mempelajari geografi. Padahal jika di amati, Kabupaten Majalengka sangat

kaya akan fenomena alam maupun sosial yang layak untuk di jadikan sumber pembelajaran geografi. Menurut Musfiqon (2012 : 132) lingkungan yang dikategorikan dapat menjadi sumber belajar antara lain :

1. Masyarakat di sekeliling sekolah
2. Lingkungan fisik di sekitar sekolah
3. Bahan-bahan yang tersisa atau tidak terpakai dan bahan-bahan bekas yang bila di oleh dapat dimanfaatkan sebagai sumber dan media dalam pembelajaran, seperti : tutup botol, batu-batuan, kerang, kaleng bekas, bahan yang tersisa dari kayu dan sebagainya.
4. Peristiwa alam dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat

Dalam ungkapan tersebut, jelas bahwa lingkungan layak untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran setiap mata pelajaran. Begitu juga pada mata pelajaran geografi. Sudah seharusnya guru geografi yang berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar membawa peserta didik keluar untuk studi lapangan. Hal tersebut bertujuan untuk menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan dengan peserta didik terlibat langsung di lapangan, maka peserta didik akan memahami lingkungan tempat tinggal mereka. Sehingga dapat menumbuhkan sikap dan perilaku keruangan pada peserta didik.

Untuk studi lapangan, guru tidak harus membawa peserta didik jauh dari sekolah, kondisi lingkungan di sekitar sekolah atau pun di daerah sendiri pun bisa dilakukan dengan syarat tempat yang dipilih sesuai dengan materi yang akan di bahas. Seperti halnya di Kabupaten Majalengka yang mempunyai beragam fenomena alam dan sosial. Meskipun wilayahnya sempit, tetapi karakteristik wilayahnya sangat mendukung untuk pembelajaran geografi.

Majalengka merupakan kabupaten kecil yang memiliki banyak tempat pendidikan. Di Kabupaten Majalengka terdapat 21 SMA yang tersebar diberbagai wilayah bagian, diantaranya wilayah bagian timur, selatan, tengah dan utara. Pembagian wilayah SMA yang tersebar memiliki topografi yang berbeda. Wilayah bagian tengah dan selatan, merupakan wilayah dataran tinggi sedangkan wilayah timur dan utara merupakan wilayah dataran rendah. Dengan topografi yang berbeda, keadaan alam yang berbeda, maka kebiasaan masyarakat pun akan berbeda. Dari kondisi tersebut, dapat kita cermati bahwa

perbedaan topografi, keadaan alam dan kebiasaan masyarakat merupakan bagian dari kajian pembelajaran geografi. Pengkajian lingkungan seperti itu sangat penting di bahas dalam proses pembelajaran geografi di sekolah sehingga sikap dan perilaku keruangan peserta didik dapat tumbuh karena mengetahui kondisi tempat tinggalnya. Jika sikap dan perilaku keruangan telah tumbuh, maka akan timbul rasa kepedulian terhadap lingkungan minimalnya peduli dengan keadaan di lingkungan sekitarnya.

Wilayah Kabupaten Majalengka bagian selatan merupakan daerah yang rawan bencana alam. Bencana alam yang sering terjadi adalah gempa bumi, gerakan tanah dan longsor. Fenomena alam yang menimbulkan bencana ini jelas merupakan kajian dari pelajaran geografi terdapat yang pada materi lithosfer. Begitu juga dengan angin kencang yang sering terjadi di wilayah bagian timur dan tengah, perbedaan suhu di daerah dataran tinggi dengan daerah dataran rendah, itu merupakan pembahasan pada materi atmosfer. Selain itu, kualitas air di daerah pegunungan yang berada di wilayah selatan dan daerah industri di wilayah bagian timur, curah hujan yang tidak merata di setiap wilayah bagian, pembahasan tersebut merupakan kajian dari materi hidrosfer. Bentuk muka bumi seperti gunung, pegunungan, patahan, sungai, lahan pertanian, perkebunan dan hutan semuanya ada di Kabupaten Majalengka. Sehingga sebenarnya guru geografi di Kabupaten Majalengka sangat mudah untuk mentransferkan ilmunya kepada peserta didik karena kondisi Kabupaten Majalengka sangat mendukung untuk keberhasilan dalam pembelajaran geografi.

Kabupaten Majalengka juga mempunyai beberapa tempat wisata yang cocok di gunakan sebagai sumber pembelajaran geografi contohnya curug maja, situ talaga remis, dan gunung tilu. Ada juga beberapa tempat yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal seperti taman makam prabu siliwangi. Selain itu, kehidupan sosial dan budaya masyarakat Kabupaten Majalengka pun menarik untuk menjadi topik pembahasan. Misalnya, masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan, kota, dan perindustrian. Pusat perbelanjaan atau

pasar yang tersebar di setiap kecamatan pun dapat di jadikan sebagai kajian geografi dalam pembahasan mobilitas penduduk.

Fenomena alam dan fenomena sosial tersebut, seharusnya di ketahui oleh peserta didik agar mereka mengetahui potensi yang ada di daerah tempat tinggalnya, masalah-masalah yang ada, sehingga ketika mempelajari geografi mereka dapat dengan sendirinya mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu peserta didik akan memahami pentingnya mempelajari ilmu geografi karena objek kajian geografi ternyata dekat sekali dengan kehidupan mereka yaitu lingkungan disekitarnya. *Geography for life* (1994 : 23), menyatakan “*Geography is an integrative dicipline that enables student to apply geography skills and knowledge to life situation of home, at work, and in the community*” dijelaskan pula orang perlu mempelajari geografi:

- *The existential reason, human want to understand the intristic nature of their home. Geography enable them to understand where they are, literally and figuratively*
- *The ethical reason, earth is the only home that’s human know or are likely to know. Life is fragile, human are fragile. Geography provides knowledge of the earth physical and human system and of the interdependency of living things and physical environment*
- *The intelektual reason, geography captures the imagination. It stimulates coriously about the world and the world diverse in habitants and place, as well as local, regional, and global issues*
- *The practical reason, with strong grasp of geography, people are better equipped to solve issues at not only the local level but also at the global level.*

Empat alasan itulah yang membuat geografi sangat penting untuk dipelajari oleh manusia. Untuk itu, cara yang paling strategis agar semua orang dapat mempelajari geografi yaitu dengan memasukkan geografi ke dalam kurikulum pendidikan formal. Sehingga pembelajaran geografi dapat di sampaikan dengan baik pada peserta didik khususnya peserta didik SMA dan tujuan pembelajaran geografi yang terdiri dari aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap pun akan tercapai.

Pada kenyataannya, mata pelajaran geografi dirasakan kurang menarik dan kurang bermakna bagi peserta didik SMA di Kabupaten Majalengka. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan sikap dan perilaku keruangan mereka yang

tidak terbentuk. Contoh kecilnya, mereka tidak peka dengan lingkungan sekitarnya. Dalam kehidupan sehari-harinya mereka cenderung merusak atau mencemari lingkungan daripada melestarikan atau pun memanfaatkannya. Peserta didik masih bersikap acuh dengan pelestarian lingkungan disekolah, contohnya membuang sampah sembarang tanpa memikirkan dampaknya dan masih menggunakan alat transportasi yang menimbulkan polusi. Peserta didik sering terlambat datang ke sekolah karena berbagai alasan karena mereka tidak dapat memperhitungkan antara lokasi, jarak, dan keterjangkauan dari rumah ke sekolah. Hal-hal seperti itu lah yang terjadi pada peserta didik SMA di Kabupaten Majalengka. Karena itu, penelitian ini ingin membahas mengenai pengaruh konsep pembelajaran yang menggunakan lingkungan sebagai sumber pembelajaran geografi yang dimaksudkan agar peserta didik tertarik untuk mempelajari geografi lebih dalam. Sehingga pembelajaran geografi dapat tersampaikan dengan baik dalam artian bukan hanya meningkatkan minat belajar dan meningkatkan hasil belajar tetapi juga dapat merubah sikap dan perilaku keruangan peserta didik SMA di Kabupaten Majalengka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka dapat di rumuskan beberapa masalah diantaranya adalah :

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sebagai sumber pembelajaran geografi dengan sikap keruangan peserta didik SMA di Kabupaten Majalengka?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sebagai sumber pembelajaran geografi dengan perilaku keruangan peserta didik SMA di Kabupaten Majalengka?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara sikap keruangan dengan perilaku keruangan peserta didik SMA di Kabupaten Majalengka?

1.3 Tujuan Penelitian

Asti Nurlaela, 2013

Penerapan Lingkungan Sebagai Pembelajaran Geografi Dalam Menumbuhkan Sikap Dan Perilaku Keruangan Peserta Didik SMA Di Kabupaten Majalengka
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setiap penelitian, tentunya memiliki tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pengaruh lingkungan sebagai sumber pembelajaran geografi dalam menumbuhkan sikap keruangan peserta didik SMA di Kabupaten Majalengka
2. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pengaruh lingkungan sebagai sumber pembelajaran geografi dalam menumbuhkan perilaku keruangan peserta didik SMA di Kabupaten Majalengka

1.4 Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan, penelitian juga harus bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Begitu juga dengan penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menjadi referensi dalam melakukan pembelajaran geografi di sekolah dalam menumbuhkan sikap dan perilaku peserta didik dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar
2. Dijadikan sebagai pengembangan teori yang berkaitan dengan geografi perilaku.